

ARTIKEL

**RELATIVITAS UPACARA KELAHIRAN BAYI DI KABUPATEN
NGANJUK (KAJIAN BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI)**



Oleh:

DESI WULANDARI

13.1.01.07.0014

Dibimbing oleh :

- 1. Dr. Endang Waryanti, M.Pd**
- 2. Dr. Subardi Agan, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
TAHUN 2018**

SURATPERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018


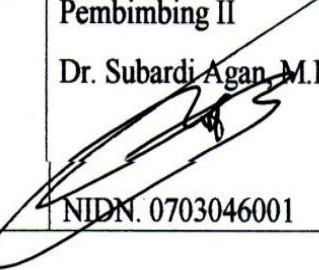
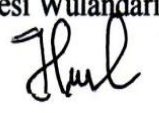
Yang bertanda tangandibawahini:

Nama Lengkap :DESI WULANDARI
NPM :13.1.01.07.0014
Telepon/HP : 085790205619
Alamat Surel (Email) :desiwulan143@gmail.com
Judul Artikel :RELATIVITAS UPACARA KELAHIRAN BAYI DI
KABUPATEN NGANJUK (KAJIAN BENTUK,
MAKNA DAN FUNGSI)
Fakultas – Program Studi :FKIP – Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
NamaPerguruan Tinggi :Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat PerguruanTinggi :Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 77, Mojoroto, Kediri, Jawa
Timur 64112

Dengan ini menyatakan bahwa:

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 16 Januari 2018
Pembimbing I Dr. Endang Waryanti, M.Pd  NIDN. 0007075903	Pembimbing II Dr. Subardi Agan, M.Pd  NIDN. 0703046001	Penulis, Desi Wulandari  NPM. 13.1.01.07.0014

RELATIVITAS UPACARA KELAHIRAN BAYI DI KABUPATEN NGANJUK (KAJIAN BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI)

DESI WULANDARI

13.1.01.07.0014

FKIP- PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Email : desiwulan143@gmail.com

Dr. Endang Waryanti, M.Pd dan Dr. Subardi Agan, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

DESI WULANDARI. 13.1.01.07.0014. RELATIVITAS UPACARA KELAHIRAN BAYI DI KABUPATEN NGANJUK (KAJIAN BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI). FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN. PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA. UN PGRI KEDIRI 2018.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Jawa, terlihat berbagai simbol tindakan misalnya upacara pernikahan, perjodohan dan gotong royong. Selain itu tindakan-tindakan simbolis juga dilaksanakan bagi bayi yang masih di kandungan sampai lahir. Semua upacara adat tersebut dilaksanakan menurut kepercayaan masing-masing daerah. Adat istiadat merupakan sistem nilai dari suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Permasalahan penelitian ini adalah (a) Bagaimanakah deskripsi upacara bentuk kelahiran bayi yang meliputi; *kenduri*, doa, pencukuran rambut pada kelahiran bayi (*berokohan, sepasaran, selapanan*) di Kabupaten Nganjuk. (b) Bagaimanakah deskripsi upacara makna kelahiran bayi yang meliputi; *kenduri*, doa, pencukuran rambut, pada kelahiran bayi (*berokohan, sepasaran, selapanan*) di Kabupaten Nganjuk. (c) Bagaimanakah deskripsi upacara fungsi kelahiran bayi yang meliputi; *kenduri*, doa, pencukuran rambut, pada kelahiran bayi (*berokohan, sepasaran, selapanan*) di Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan arketipal, antropologi budaya dan antropologi budaya. Pendekatan arketipal (*archetypal Approach*) muncul bertolak dan pemikiran bahwa sastra tidak hanya bagian dari kehidupan masyarakat modern atau kebudayaan maju, tetapi juga dikenal dan dimiliki oleh masyarakat yang belum maju, yang masih hidup dalam lingkup kebudayaan dikenal dan memberi pengaruh terhadap sastra dan kehidupan masyarakat yang telah maju. Sedangkan Antropologi budaya dan antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dengan masyarakat dan Menurut Nyoman (2004:351) Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Penelitian yang tidak menggunakan angka sebagai data. Tahap dalam penelitian ini meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa data kata-kata atau tindakan orang-orang yang diwawancarai atau diamati. Sumber data utama adalah catatan hasil wawancara dan observasi dengan narasumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi aspek simbolisme yaitu bentuk, makna, dan fungsi dari tata cara kelahiran bayi meliputi *berokohan, sepasaran, selapanan*. Sesaji dalam pelaksanaan rangkaian upacara kelahiran bayi memang tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan-harapan keselamatan kepada si anak. Masyarakat Jawa menganggap tata cara kelahiran bayi yang meliputi *berokohan, sepasaran, selapanan* sebagai ritual yang patut diperhatikan secara khusus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna dan fungsi pelaksanaan tingkeban adalah: (1) untuk mewariskan tradisi leluhur, agar tidak kesiku (mendapatkan marabahaya) dan (2) untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan, dan keselamatan (*slamet, ora ono apo-apo*) hidup yaitu kondisi aman tenteram tanpa gangguan makhluk lain atau alam sekitar. Selain itu, tradisi upacara kelahiran bayi bulanan menunjukkan karakter masyarakat Jawa yang berpikir asosiatif. Hakikatnya,

tradisi ini adalah memohon keselamatan kepada Allah SWT agar anak yang telah dilahirkan sehat, selamat, dan selalu mendapatkan rezeki yang lancar.

KATA KUNCI : upacara kelahiran bayi, simbolisme

I. LATAR BELAKANG

Keanekaragaman adat dan budaya yang ada di Indonesia merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Namun, dengan seiring perkembangan zaman yang semakin maju dan modern masyarakatnya mulai meninggalkan adat istiadat atau tradisi yang ada di

daerahnya. Apalagi generasi muda zaman sekarang yang semakin hari semakin meninggalkan budaya yang ada di sekitarnya.

Masyarakat Indonesia sejak masa lampau telah memiliki kebudayaan dan tradisi. Salah satu bentuk kebudayaan yang telah dihasilkan adalah folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun secara tradisional dalam bentuk atau cara yang berbeda, baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Obyek penelitian folklor bukan hanya orang Jawa tetapi juga orang Sunda, Bugis, Manado, Ambon, dan sebagainya. Namun pada penelitian ini lebih menekankan pada adat orang Jawa. Tidak hanya itu, obyek penelitian folklor juga tidak hanya orang yang beragama Islam saja melainkan juga orang Indonesia yang beragama non Islam (Danandjaja, 2012:2-3).

Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau

mengandung maksud tertentu (Herusatoto, 1985:10).Dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme, yaitu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar pada diri kepada simbol maupun lambang.Menurut Endraswara (2006:172) simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas.

Pendekatan arketipal (*archetypal Approach*) muncul bertolak dan pemikiran bahwa sastra tidak hanya bagian dari kehidupan masyarakat modern atau kebudayaan maju, tetapi juga dikenal dan dimiliki oleh masyarakat yang belum maju, yang masih hidup dalam lingkup kebudayaan dikenal dan memberi pengaruh terhadap sastra dan kehidupan masyarakat yang telah maju.Tradisi persembahan kepada tempat keramat masih kita jumpai di mana-mana, sastra tradisional masih dipergelarkan di berbagai daerah.Untuk meneliti dan memahami kehadiran sastra tradisional tersebut diperlukan suatu pendekatan yang lebih sesuai, yang dinamakan pendekatan arketipal.

Bila pendekatan sosiologi punya hubungan didukung oleh ilmu sosio atau sosiologi, pendekatan stilistika didukung oleh linguistik, pendekatan psikologis didukung oleh psikologi, maka pendekatan arketipal didukung oleh antropologi.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi budaya dan Antropologi Sastra.Antropologi budaya adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dengan masyarakat.Oleh karena itu antropologi kebudayaan berkembang menjadi studi kultural dan dalam kaitannya dengan sastra, antropologi kebudayaan dibedakan menjadi dua bidang yaitu antropologi dengan obyek verbal dan nonverbal.Pendekatan antropologi budaya sastra lebih banyak berkaitan dengan obyek verbal.Pendekatan antropologi didasarkan atas kenyataan adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama memperlmasalahkannya sebagai obyek yang penting.Antropologi sastra cenderung memusatkan perhatiannya pada masyarakat kuno.Oleh karena itu, dalam penelitian sastra lisan, mitos, dan

sistem religi sering terjadi tumpang tindih (Ratna, 2004: 63-64).

Menurut Nyoman (2004:351) Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat dan karya seni, khususnya karya sastra. Di dalam adat istiadat suatu daerah memiliki tata cara yang berbeda-beda. Di setiap daerah banyak upacara adat istiadat yang masih dilaksanakan sampai saat ini, contohnya upacara mitoni, upacara bersih desa, upacara *berokohan* bayi, upacara *sepasaran* bayi, dan upacara *selapanan* bayi.

Pada hakekatnya tata cara kelahiran bayi yang meliputi *berokohan*, *sepasaran*, *selapanan* yang dilakukan oleh orangtua untuk anaknya ini sangat sakral dan harus dilakukan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa adanya *berokohan*, *sepasaran*, *selapanan* ini diharapkan si jabang bayi akan mendapatkan

keselamatan dan dijauhkan dari berbagai bahaya. Namun, sebagian masyarakat Jawa melupakan atau mengganti beberapa upacara ritual kelahiran bayi maupun *uborampe*.

Dalam masyarakat Jawa upacara *berokohan*, *sepasaran* dan *selapanan* bayi masih dilakukan sampai saat ini. Kebudayaan semacam ini termasuk folklor sebagian lisan. Upacara *berokohan*, *sepasaran* dan *selapanan* bayi adalah jenjang yang harus dilakukan orang tua untuk tanda syukur kepada yang maha cipta, selain itu untuk selamatan supaya jabang bayi selalu diberi keselamatan. Upacara sakral ini mempunyai makna, tujuan dan fungsi yang harus diketahui.

Ritual upacara selamatan pada acara *berokohan*, *sepasaran* dan *selapanan* bayi merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan di masyarakat Jawa. Upacara selamatan atau daur hidup mempunyai makna, fungsi dan tujuan yang berguna untuk masyarakat Jawa sendiri. Dengan makna yang melekat dalam upacara tersebut akan memberikan pemahaman terhadap harapan-harapan yang diinginkan oleh para pelaku upacara tersebut terhadap objeknya. Sedangkan fungsi dan

tujuan berkaitan dengan maksud atau harapan untuk upacara selamatan tersebut.

Dalam upacara adat istiadat ini banyak sekali simbolisasi pada setiap prosesi upacara dan sesajinya. Setiap prosesi dan sesaji tersebut tentunya bertujuan untuk keselamatan pada si jabang bayi. Oleh karena itu upacara ini harus tetap dilestarikan supaya tidak punah dan tatacaranya tidak berubah. Karena kita sudah diwarisi banyak adat istiadat oleh nenek moyang terdahulu. Meskipun pada kenyataannya prosesi upacara dan sesaji berokohan, selapanan dan sepasaran bayi telah berubah karena adanya budaya modern dan tidak memikirkan kesakralannya.

Penulis tertarik meneliti tentang tata cara kelahiran bayi yang meliputi *berokohan*, *sepasaran*, *selapanan* karena seiring dengan banyaknya pemahaman tentang agama dan keutuhan yang bertentangan dengan kebudayaan lokal. Akibatnya, budaya lokal mulai tergerus dan budaya Jawa pun perlahan mulai tergerus hilang. Selain itu seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern dan canggih sudah banyak masyarakat yang mulai mengganti

tata cara dan *uborampe* pada tradisi ini karena dianggap *berokohan*, *sepasaran*, *selapanan* sebagai tradisi kuno dan tidak sesuai dengan ajaran mereka.

II. METODE

Penelitian sebagai bentuk kegiatan ilmiah harus dilakukan secara sistematis dan logis. Hal tersebut dapat dipenuhi dengan penggunaan metodologi tertentu yang sesuai dengan jenis penelitian. Metodologi adalah ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Metode adalah cara teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan” (Djajasudarma, 2006: 1).

Pemilihan dan penggunaan metode perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran penelitian, tahapan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan penelitian tertentu. Jenis penelitian terdiri dari dari ilmu dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif. (Moleong, 2016:6)

Penelitian kualitatif tidak terlalu terikat dengan syarat-syarat penelitian yang bersifat formal. Prosedur penelitian dipilih dan ditentukan oleh peneliti sesuai kebutuhan dan situasi yang dihadapi.

Dalam jenis penelitian kualitatif ini terdapat ciri-ciri yang mendasarinya, sebagai berikut ciri-ciri yang ada didalamnya:

- a. *Naturalistic inquiry* yaitu mempelajari situasi dunia nyata secara alamiah, tidak melakukan manipulasi,; terbuka pada apapun yang timbul.
- b. *Inductive analysis* yaitu mendalami rincian dan kekhasan data guna menemukan kategori, dimensi, dan kesaling hubungan.
- c. *Holistic perspective* yaitu seluruh gejala yang dipelajari dipahami sebagai sistem yang kompleks lebih dari sekedar penjumlahan bagian-bagiannya.
- d. *Qualitative data* yaitu deskripsi terinci, kajian/inkuiri dilakukan secara mendalam
- e. *Personal contact and insight* yaitu peneliti punya hubungan langsung dan bergaul erat dengan orang-orang, situasi dan gejala yang sedang dipelajari.
- f. *Dynamic systems* yaitu memperhatikan proses; menganggap perubahan bersifat konstan dan terus berlangsung baik secara individu maupun budaya secara keseluruhan.
- g. *Unique case orientation* yaitu menganggap setiap kasus bersifat khusus dan khas.
- h. *Context Sensitivity* yaitu menempatkan temuan dalam konteks sosial, historis dan waktu.
- i. *Emphatic Neutrality* yaitu penelitian dilakukan secara netral agar obyektif tapi bersifat empati.

j. *Design flexibility* yaitu desain penelitiannya bersifat fleksibel, terbuka beradaptasi sesuai perubahan yang terjadi (tidak bersifat kaku) (dalam *blogger* [Juliana Nst](#), 2014)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil inter-pretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. (Moleong, 2016:13)

Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009:14) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (melalui Moleong 2016:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah adanya kesesuaian dengan data penelitian. Data penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu berupa observasi dari tata cara kelahiran bayi yang meliputi *berokohan, sepasaran selapanan*. Laporan penelitian ini berisi kutipan data yang disertai analisis peneliti dalam bentuk verbal dan non verbal sehingga penelitian ini selanjutnya disebut penelitian deskriptif kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan memiliki peranan penting dalam suatu penelitian karena pendekatan merupakan dasar untuk melakukan penelitian. Menurut Semi (2003:63) "Pendekatan adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam memandang dan mendekati suatu objek penelitian". Dengan adanya pendekatan dalam suatu penelitian dapat membantu mengarahkan penelitian tersebut kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan penelitian.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan kajian simbolisme. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan kondisi atau hal-

hal yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010 : 3).

Pendekatan arketipal (*archetypal Approach*) muncul bertolak dan pemikiran bahwa sastra tidak hanya bagian dari kehidupan masyarakat modern atau kebudayaan maju, tetapi juga dikenal dan dimiliki oleh masyarakat yang belum maju, yang masih hidup dalam lingkup kebudayaan dikenal dan memberi pengaruh terhadap sastra dan kehidupan masyarakat yang telah maju (Semi, 2010:90).

Pendekatan ini menggunakan pendekatan arketipal dan kajian simbolisme. Penelitian menggunakan aspek bentuk, makna, fungsi karena adanya kesesuaian dengan kajian penelitian, yaitu Relativitas upacara kelahiran bayi di Kab.Nganjuk. Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media..

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Tempat yang digunakan untuk penelitian yaitu di daerah Kabupaten Nganjuk. Peneliti melakukan penelitian di Ds. Nglepok Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

Tabel berikut ini merupakan data yang didapat dari narasumber.

Tabel 1
Tabulasi data kelahiran bayi

Unsur Berokohan	Bentuk	Makna	Fungsi
Tumpeng bucu kuat	Kerucut	lambang kemakmuran dalam kehidupan manusia.	supaya si jabang bayi selalu diberi kesehatan
Buceng kuat	Kerucut	wujud doa yang dipanjatkan oleh manusia yang selalu menuju keatas (Tuhan).	keluarnya rezeki yang berlimpah
Ingkung	Satu ekor ayam utuh	<i>Ingsuntansah manengkung</i> (aku selalu menyembah dan memohon Kepada Tuhan)	agar si jabang bayi selalu diberi kesehatan
Gudhangan atau kuluban	Berbagai macam sayur	<i>gudhangeduwit</i> (Gudangnya), <i>sakparan-paran ora kepaten dalam</i> (di manapun tidak tersesat jalan).	sebagai perlengkapan yang digunakan dan disajikan dalam keselamatan
Bayam	Daunnya sedikit lebar, biasanya digunakan sebagai campuran sambal urap	ketentraman yang identik dengan kehidupan yang dicari orang Jawa	sebagai simbol ketentraman dalam kehidupan.
Kacang panjang	Berbentuk panjang yang digunakan dalam gudhang	sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar	sebagai simbol dari umur yang panjang

	an	diberikan umur yang panjang	
Cambah	Berukuran kecil yang digunakan sebagai campuran sambal urap	manusia selalu menyebar kebaikan dimanapun ia berada.	sebagai lambang kebaikan dan cikal bakal manusia diciptakan
Kangkung	Daun tunggald enagn ujung runcing Warnanya hijau kelam	harapan dan doa untuk selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa	lambang atau simbol dari kehidupan yang tidak tergesa-gesa
Bumbu urap	Parutan kelapa yang dicampur sambal	<i>gudange duwit</i> (gudangnya uang)	sebagai pelengkap dari sayur-sayuran
Bubur merah putih	terbuat dari bahan dasar beras ketan dengan 2 macam warna.	manusia tercipta dari kedua orang tua	untuk selalu mengingat kedua orang tua

		menuju keatas (Tuhan).	
Inggung	Satu ekor ayam utuh	<i>Ingsuntansah manengkung</i> (aku selalu menyembah dan memohon Kepada Tuhan)	agar si jabang bayi selalu diberi kesehatan
Gudhang an atau kuluban	Berbagai macam sayur	<i>gudhange duwit</i> (Gudangnya uang), <i>sakparan-paran ora kepaten dalam</i> (di manapun tidak tersesat jalan).	sebagai perlengkapan yang digunakan dan disajikan dalam selamatan
Bayam	Daunnya sedikit lebar, biasanya digunakan sebagai campuran sambal urap	ketentraman yang identik dengan kehidupan yang dicari orang Jawa	sebagai simbol ketentraman dalam kehidupan.
Kacang panjang	Berbentuk panjang yang digunakan dalam gudhang an	sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan umur yang panjang	sebagai simbol dari umur yang panjang
Cambah	Berukuran kecil yang digunakan sebagai campuran sambal urap	manusia selalu menyebar kebaikan dimanapun ia berada.	sebagai lambang kebaikan dan cikal bakal manusia diciptakan

Tabel 2
Tabulasi data kelahiran bayi

Unsur Sepasaran	Bentuk	Makna	Fungsi
Tumpeng bucu kuat	Kerucut	lambang kemakmuran dalam kehidupan manusia.	supaya si jabang bayi selalu diberi kesehatan
Buceng kuat	Kerucut	wujud doa yang dipanjatkan oleh manusia yang selalu	keluarnya rezeki yang berlimpah

Kangkung	Daun tunggal dengan ujung runcing Warnanya hijau kelam	harapan dan doa untuk selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa	lambang atau simbol dari kehidupan yang tidak tergesa-gesa
Bumbu urap	Parutan kelapa yang dicampur sambal	<i>gudange</i> duwit (gudangnya uang)	sebagai pelengkap dari sayuran
Pisang raja	jenis buah yang kulit buahnya berwana kuning	dalam kehidupan kita harus dapat menghasilkan hasil yang terbaik untuk keluarga	yang selalu digunakan dalam sesaji terutama <i>kenduri sepasaran</i> kelahiran bayi
Iwel-iwel	merupakan kue yang berbahan dasar beras ketan sehingga lengket dan didalmnya terdapat gula merah	harapan orang tua agar sang anak menjadi anak yang berbhakti kepada orang tuanya	sebagai penyambutan kelahiran anak yaitu pada saat <i>sepasaran</i> .
Bubur merah selang putih	terbuat dari bahan dasar beras ketan dengan 2 macam warna.	manusia tercipta dari kedua orang tua	untuk selalu mengingat kedua orang tua

Selapanan			
Tumpeng buceng kuat	Kerucut	lambang kemakmuran dalam kehidupan manusia.	supaya jabang bayi selalu diberi kesehatan
Buceng kuat	kerucut	wujud doa yang dipanjatkan oleh manusia yang selalu menuju keatas (Tuhan).	keluarnya rezeki yang berlimpah
Inggung	Satu ekor ayam utuh	<i>Ingsun tansah manengkung</i> (aku selalu menyembah dan memohon Kepada Tuhan)	agar si jabang bayi selalu diberi kesehatan
Telur ayam	Berbentuk oval	seorang manusia atau anak itu berasal dari telur	digunakan dalam sesaji selamatan selapanan bayi untuk simbol yang sudah dilahirkan dengan keadaan selamat
Gudhang atau kuluban	Berbagai macam sayur	<i>gudhange duwit</i> (Gudangnya uang), <i>sakparan-paran ora kepaten dalam</i> (di manapun tidak tersesat jalan).	sebagai perlengkapan yang digunakan dan disajikan dalam selamatan

Tabel 3
Tabulasi data kelahiran bayi

Unsur	Bentuk	Makna	Fungsi
-------	--------	-------	--------

Bayam	Daunnya sedikit lebar, biasanya digunakan sebagai campuran sambal urap	ketentraman yang identik dengan kehidupan yang dicari orang Jawa	sebagai simbol ketentraman dalam kehidupan.
Kacang panjang	Berbentuk panjang yang digunakan dalam gudangan	sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan umur yang panjang	sebagai simbol dari umur yang panjang
Cambah	Berukuran kecil yang digunakan sebagai campuran sambal urap	manusia selalu menyebarkan kebaikan dimanapun ia berada.	sebagai lambang kebaikan dan cikal bakal manusia diciptakan
Kangkung	Daun tunggal dengan ujung runcing Warnanya hijau kelam	harapan dan doa untuk selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa	lambang atau simbol dari kehidupan yang tidak tergesa-gesa
Bumbu urap	Parutan kelapa yang dicampur sambal	<i>gudange</i> duwit (gudangnya uang)	sebagai pelengkap dari sayur-sayuran
Pisang raja	jenis buah yang kulit buahnya berwarna kuning	dalam kehidupan kita harus dapat menghasilkan hasil terbaik untuk	yang selalu digunakan dalam sesaji terutama <i>kenduri</i>

		keluarga	<i>sepasaran</i> kelahiran bayi
Iwel-iwel	merupakan kue yang berbahan dasar beras ketan sehingga lengket dan didalmnya terdapat gula merah	harapan orang tua agar anak kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya	sebagai penyambutan kelahiran anak yaitu pada saat <i>sepasaran</i> .
Bubur merah selang putih	terbuat dari bahan dasar beras ketan dengan 2 macam warna	manusia tercipta dari kedua orang tua	untuk selalu mengingat kedua orang tua

Upacara kelahiran bayi yang meliputi *berokohan, sepasaran, selapanan* di Desa Nglegok, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk adalah suatu budaya yang telah lama berlangsung secara turun-temurun. Kita sebagai warga negara Indonesia harus bisa menjaga dan melestarikan budaya sebagai tradisi setempat yang dapat dijadikan kebanggaan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan prosesi jalannya upacara selamatan bayi yang

meliputi *berokohan*, *sepasaran*, *selapanan*. Tujuan

khususnya mendeskripsikan bentuk yang meliputi *kenduri*, doa, aqiqah, pencukuran rambut, potong kuku pada kelahiran bayi di kabupaten Nganjuk.

Mendeskripsikan makna yang meliputi *kenduri*, doa, aqiqah, pencukuran rambut, potong kuku pada kelahiran bayi di kabupaten Nganjuk. Mendeskripsikan fungsi yang meliputi *kenduri*, doa, aqiqah, pencukuran rambut, potong kuku pada kelahiran bayi di kabupaten Nganjuk.

Berokohan adalah upacara adat Jawa untuk menyambut kelahiran bayi. Menurut Hardjowirogo (2010: 19) slametan pertama yang diberikan berhubungan dengan lahirnya bayi dinamakan *berokohan*. Selamatan ini mempunyai makna ungkapan syukur dan sukacita karena proses kelahiran berjalan lancar. *Berokohan* berasal dari bahasa Arab *barokah* yang bermakna 'mengharapkan berkah'. Upacara *berokohan* bertujuan untuk keselamatan kelahiran dan juga perlindungan untuk bayi dengan harapan menjadi manusia yang baik. Dalam acara ini biasanya para tetangga dekat dan sanak saudara berdatangan berkumpul sebagai tanda turut bahagia atas kelahiran bayi yang dapat berjalan dengan lancar.

Setelah bayi berumur lima hari diadakan selamatan dengan mengadakan

kenduri dan *bancakan sepasaran*. Menurut Herawati (2011 : 248) *bancakan* berupa nasi tumpeng beserta *gudhangan* telur ayam kampung, *gereh petek*, *jenang* putih dan *jajan pasar*. Selanjutnya anak-anak kecil diundang untuk *bancakan*. Selesai didoakan, nasi beserta *gudhangan* dan *jajan pasar* dibagi-bagikan ke seluruh anak yang datang. Acara *sepasaran* secara sederhana biasanya dilakukan dengan *kenduri*, bagi yang memiliki rezeki yang lebih biasanya dilaksanakan seperti orang punya hajat (mantu). Adapun inti dari acara *sepasaran* ini adalah upacara selamatan sekaligus mengumumkan nama bayi yang telah lahir.

Selamatan *selapanan* lazimnya diadakan pada waktu bayi waktu bayi berumur 35 hari. Perhitungan tigapuluh lima hari ini didasarkan pada kelipatan hari lahir bayi menurut hitungan Jawa. Upacara *selapanan* ini dilangsungkan dengan rangkaian acara *bancakan weton* (*kenduri* hari kelahiran), pemotongan rambut bayi hingga gundul dan pemotongan kuku bayi. Pemotongan kuku dan rambut bayi ini bertujuan untuk menjaga kesehatan bayi agar kulit kepala dan jari bayi tetap bersih.

Rangkaian tata cara kelahiran bayi yang meliputi *berokohan*, *sepasaran*, *selapanan* mengandung kajian simbolisme yang mendalam untuk mengetahui simbolisme dari setiap upacara adat yang

terdiri dari bentuk simbolisme, makna simbolisme dan fungsi simbolisme.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjaja, James. 2012. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. (E-book), tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf>, diunduh 05 Juli 2017.

Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia

Jenar. 2012. *Pengertian Kenduri*. (Online), tersedia: <http://mbahjenar.blogspot.co.id/2012/03/ba-b-i-a.html>. Diakses 13 Juli 2017

Kangyuyun. 2012. *Relativitas dalam budaya*. (Online), tersedia: <http://kangyuyunnurulaen.blogspot.com>. Diakses 13 Juli 2017

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Mangunwijaya. Y.B. 2010. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta : Kanisius

Najwa. 2015. *Pengertian Doa*. (Online), tersedia:

<http://najwa03.blogspot.co.id/2015/03/doa-i-a.html>.

Diakses 13 Juli 2017

Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Pintar. 2013. *Pengertian Aqiqah*. (Online), tersedia: <http://www.jadipintar.com/2013/09/Pengertian-dan-Tata-Cara-Aqiqah.html>. Diakses 13 Juli 2017

Ratna, I Nyoman Kutha. 2015. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.

Soeratno. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : UPP AMD YKPN.
----- . 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.